

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR PPKn BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SDN WAY PRING TANGGAMUS

Bela Kurnia ¹, Nadia Eka Putri ², Ari Rahmawati ³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Pringsewu

belakurnia646@gmail.com, nadiaekaputri68@gmail.com, arirahmawati932@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that influence teachers' difficulties in compiling PPKn teaching modules at SDN Way Pring. This study uses descriptive qualitative to collect data through the selection of methods by distributing questionnaires and interviews because the researcher wants to explore information related to the factors that influence teachers' difficulties in compiling PPKn teaching modules based on the independent curriculum at SDN Way Pring Tanggamus. The results of interviews with grade 1–6 teachers showed obstacles that included minimal training and mentoring, limited access to contextual learning resources, lack of ability to integrate technology, and differences in levels of understanding of the curriculum structure. These factors have an impact on the less than optimal preparation of teaching modules that are in accordance with the characteristics and needs of students. Therefore, ongoing training, support for access to relevant teaching resources, and increased teacher digital literacy are needed so that the implementation of the Independent Curriculum can run more effectively and meaningfully, especially in PPKn learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar PPKn di SDN Way Pring Tanggamus. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui Pemilihan metode dengan penyebaran angket dan wawancara karena peneliti ingin menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar PPKn berbasis kurikulum merdeka di SDN Way Pring Tanggamus. Hasil wawancara dengan guru kelas 1–6 menunjukkan adanya kendala yang mencakup minimnya pelatihan dan pendampingan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, karangnya kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi, serta perbedaan tingkat pemahaman terhadap struktur kurikulum. Faktor-faktor tersebut berdampak pada kurang optimalnya penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan akses sumber ajar yang relevan, serta peningkatan literasi digital guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan bermakna, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

Article History

Submitted: 2 Mei 2025

Accepted: 5 Mei 2025

Published: 6 Mei 2025

Key Words

teaching module, PPKn, Independent Curriculum, teacher, difficulties, SDN Way Pring.

Sejarah Artikel

Submitted: 2 Mei 2025

Accepted: 5 Mei 2025

Published: 6 Mei 2025

Kata Kunci

Buku Saku; Ikan Mas; *Cyprinus carpio*; Logam Berat (Pb); Bakteri Akumulator.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penyusunan modul ajar yang berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi secara sistematis dan interaktif. Modul ini harus disusun dengan mempertimbangkan Capaian Pembelajaran (CP), prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mampu menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Modul ajar yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka dan bagaimana mengimplementasikannya dalam modul ajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti Kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, beban administrasi yang tinggi, serta minimnya pelatihan yang diterima guru (Siregar, 2023). Kondisi ini juga dirasakan oleh guru-guru di SDN Way Pring, Kabupaten Tanggamus, yang menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar PPKn yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian di SDN 1 Way Pring Tanggamus terdapat permasalahan yang di temukan di SDN 1 Way Pring beberapa kendala yang sering dihadapi guru dalam menyusun modul ajar di antaranya adalah minimnya pelatihan, Kurangnya akses terhadap sumber belajar yang memadai, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan setiap guru dalam memahami Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi memberikan dampak bagi guru dalam melangsungkan proses pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan perencanaan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak optimal dalam mencapai tujuan pendidikan, perbedaan kesiapan dan kemampuan antar guru menyebabkan ketimpangan kualitas pengajaran di dalam kelas. Beberapa guru mungkin mampu menerapkan prinsip Merdeka Belajar dengan baik, sementara yang lain masih tertinggal, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi tidak merata, serta karangnya pelatihan dan integrasi teknologi menghambat guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat monoton dan kurang memotivasi siswa. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam perancangan modul ajar tidak hanya mempengaruhi guru secara individu, tetapi juga berimbas pada keseluruhan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar PPKn di SDN Way Pring. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam memberikan solusi yang tepat guna mendukung guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN Way Pring Kabupaten Tanggamus yang beralamat di Jalan Way Pring, Way Pring, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari- Maret 2025. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari hasil penyebaran angket dan wawancara dengan 6 guru yang mengajar di kelas 1-6 di SDN

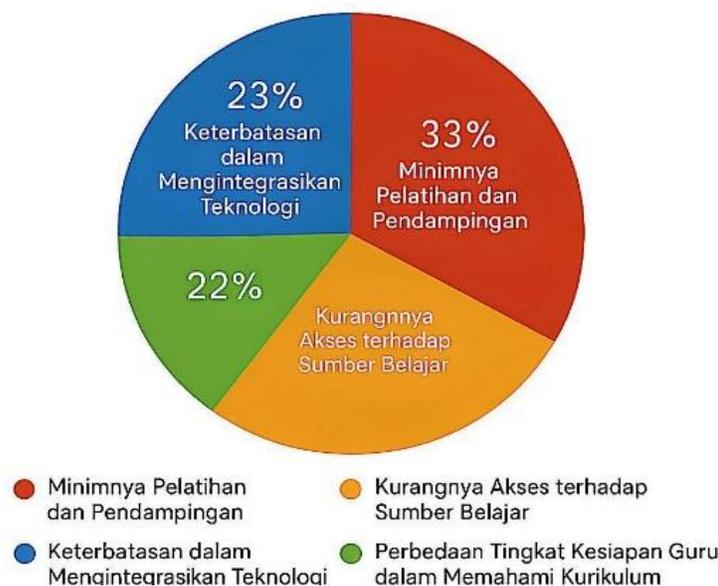
Way Pring. Pemilihan metode dengan penyebaran angket dan wawancara karena peneliti ingin menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar PPKn berbasis kurikulum merdeka di SDN Way Pring Tanggamus. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket, kisi-kisi pedoman wawancara dan lembar wawancara Yang telah melalui tahap validasi serta dinyatakan valid untuk proses penelitian ini.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru serta menjadi masukan bagi pihak terkait dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

data penelitian ini didapatkan dari hasil penyebaran angket dan wawancara dengan 6 guru di SDN Way Pring Tanggamus. Terdapat beberapa pembahasan dan alasan para guru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar ternyata masih kesulitan dalam menyusun modul ajar PPKn. Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikannya. Hal ini juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Kurikulum merdeka bisa diterapkan secara maksimal dengan adanya tunjangan fasilitas sekolah dan sumber daya manusia yang ada di sekolah baik para guru maupun peserta didik (Putry, 2018). Salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman guru dalam proses mengajar yaitu modul ajar. Dalam penyusunan modul ajar tentunya menjadi sebuah tolak ukur dari kompetensi yang dimiliki guru salah satunya kompetensi pedagogik. Pemahaman guru mengenai modul ajar terdapat pada Diagram.

Diagram 1. Faktor-faktor kesulitan guru dalam menyusun modul ajar ppkn di SDN Way Pring



Berdasarkan hasil diagram di atas terdapat beberapa pembahasan dan alasan para guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar. Terdapat perbedaan kesulitan yang dialami oleh guru-guru yang mengajar di kelas 1-6 untuk menyusun modul ajar PPKn.

Pelatihan dan Pendampingan: Berdasarkan hasil diagram tersebut menunjukkan bahwa semua guru merasakan pelatihan yang mereka terima belum mencukupi. Guru kelas rendah (1–2) bahkan mengaku hanya mendapatkan pelatihan secara umum tanpa diberikan contoh nyata modul ajar PPKn yang sesuai jenjang usia dini. Karena tidak ada pelatihan khusus mengenai penyusunan modul ajar PPKn, banyak guru menyusun modul secara administratif saja tanpa memahami struktur dan substansi Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat isi modul cenderung hanya berupa rangkaian kegiatan tanpa integrasi nilai-nilai PPKn yang bermakna. Dampaknya modul tidak mengandung kegiatan reflektif tentang nilai kebangsaan, kurang memuat tujuan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter, serta penyusunan asesmen tidak mengarah pada penilaian sikap atau perilaku.

Akses Terhadap Sumber Belajar: Guru kelas menengah (3–5) mengeluhkan keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa mereka. Buku ajar tematik yang digunakan tidak mencukupi untuk menyusun modul yang bersifat lokal dan kontekstual, yang menjadi tuntutan utama Kurikulum Merdeka. Akibatnya, sebagian guru memilih memodifikasi sedikit dari bahan yang tersedia, bukan menyusun modul dari nol. Guru juga kesulitan mendapatkan referensi yang relevan untuk menyusun konten PPKn yang kontekstual, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal, budaya setempat, atau isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa.

Keterbatasan dalam Mengintegrasikan Teknologi: PPKn seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berinteraksi, dan mengakses informasi kebangsaan dari berbagai sumber. Namun dari hasil diagram tersebut Guru kelas 1 dan 2 mayoritas belum terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, platform digital, atau aplikasi pembuatan media interaktif sedangkan guru kelas atas seperti kelas 6 memang lebih familiar dengan komputer, namun penggunaan teknologi mereka masih terbatas pada mengetik di Word atau PowerPoint.

Perbedaan Tingkat Kesiapan Memahami Kurikulum Merdeka: Guru kelas 1–6 menunjukkan variasi tingkat pemahaman terhadap konsep dan struktur modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru kelas 1 misalnya, mengaku masih bingung membedakan antara tujuan pembelajaran, indikator, dan capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transisi dari format lama (RPP) ke modul ajar baru belum diikuti dengan pelatihan yang cukup mendalam.

Guru kelas menengah dan atas pun, meskipun lebih berpengalaman, masih mengalami kebingungan terkait alur penyusunan modul ajar yang sesuai fase, tema, dan elemen PPKn. Ini menyebabkan modul ajar PPKn yang disusun cenderung tidak terstruktur atau tidak mendalam secara nilai-nilai karakter. Dampaknya kegiatan pembelajaran tidak terarah pada elemen penting PPKn (nilai, norma, tanggung jawab warga negara).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SDN Way Pring Tanggamus ditemukan bahwa kesulitan dalam menyusun modul ajar PPKn berbasis Kurikulum Merdeka sangat kompleks dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Masalah-masalah yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek pemahaman, keterampilan digital, dan kesiapan mental guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran.

1. Minimnya Pelatihan dan Pendampingan

Minimnya pelatihan dan pendampingan menjadi masalah dominan yang dialami oleh semua guru. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum diiringi dengan pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Widodo (2021), tanpa pendampingan yang memadai, guru akan kesulitan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar

Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan integrasi nilai karakter. Kurangnya bimbingan praktis juga membuat guru kesulitan menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam modul ajar yang aplikatif. Secara khusus, guru kelas bawah mengalami tantangan dalam menyesuaikan materi PPKn dengan perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Santrock, 2011).

2. Kurangnya Akses terhadap Sumber Belajar yang Memadai

Permasalahan ini menegaskan bahwa guru membutuhkan sumber belajar yang tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga kontekstual dengan lingkungan siswa. Ketergantungan pada buku tematik dan kurangnya referensi modul PPKn menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang bernilai karakter dan kebangsaan. Modul ajar seharusnya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal, namun hal ini sulit terwujud jika sumber belajar terbatas. Permasalahan ini menegaskan bahwa guru membutuhkan sumber belajar yang tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga kontekstual dengan lingkungan siswa. Ketergantungan pada buku tematik dan kurangnya referensi modul PPKn menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang bernilai karakter dan kebangsaan. Menurut Zuchdi (2009:5), pendidikan nilai akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial siswa, sehingga materi pembelajaran perlu bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Modul ajar seharusnya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal, namun hal ini sulit terwujud jika sumber belajar terbatas.

3. Keterbatasan dalam Mengintegrasikan Teknologi

Integrasi teknologi dalam penyusunan modul ajar masih menjadi kendala, terutama bagi guru-guru kelas rendah yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Sementara itu, guru kelas atas cenderung hanya menggunakan teknologi untuk keperluan administratif, bukan untuk pengembangan media pembelajaran interaktif. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran yang inovatif. Integrasi teknologi dalam penyusunan modul ajar masih menjadi kendala, terutama bagi guru-guru kelas rendah yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Sementara itu, guru kelas atas cenderung hanya menggunakan teknologi untuk keperluan administratif, bukan untuk pengembangan media pembelajaran interaktif. Menurut Wahyudin (2020:43), rendahnya literasi digital di kalangan guru menjadi salah satu penghambat utama dalam pemanfaatan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Padahal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari transformasi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

4. Perbedaan Tingkat Kesiapan Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka

Perbedaan pemahaman guru terhadap struktur dan elemen modul ajar PPKn menunjukkan bahwa proses transisi dari kurikulum sebelumnya belum berjalan merata. Guru dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda membutuhkan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Nurtanto et al. (2021:55), variasi latar belakang, pengalaman, dan kompetensi guru memerlukan strategi pelatihan yang bersifat diferensiatif dan berkelanjutan. Kesulitan memahami istilah teknis serta menyusun alur pembelajaran menyebabkan modul ajar yang disusun tidak utuh secara konsep dan sering kali menyimpang dari esensi Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan modul ajar PPKn berbasis Kurikulum Merdeka di SDN Way Pring, Tanggamus, masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesulitan guru meliputi minimnya pelatihan dan pendampingan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang kontekstual, rendahnya kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi, serta perbedaan tingkat kesiapan dan pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka. Masalah ini berdampak langsung pada kualitas modul ajar yang disusun, yang cenderung kurang aplikatif, tidak kontekstual, dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai PPKn seperti karakter, tanggung jawab, dan kebangsaan.

Agar penyusunan modul ajar PPKn dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, disarankan agar pihak sekolah dan dinas pendidikan memberikan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, menyediakan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal, serta meningkatkan kompetensi digital guru melalui workshop atau pendampingan teknis. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk menyusun modul yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Siregar, R. (2023). *Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 45-52.
- Widodo, H. (2021). *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Dasar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10(2), hlm. 101-110.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyudin, D. (2020). *Transformasi Digital dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Nurtanto, M., Sofyan, H., & Samsudin, A. (2021). *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi*. Yogyakarta: Deepublish